

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian berikut ini akan dikemukakan tinjauan teoritis dari penelitian terdahulu mengenai topik yang relevan dengan pengambilan keputusan investasi, yaitu *overconfidence*, *risk perception* dan sikap. Adanya tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu ini bertujuan agar dapat memberikan perspektif umum manfaat bagi pelaksanaan penelitian. Adapun uraian dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang dimensi perilaku pengambilan keputusan banyak dilakukan, antara lain sebagai berikut :

1. **Lammers, Willebrands, & Hartog, 2010, *Risk Attitude and Profits among Small Enterprises in Nigeria.***

Penelitian tentang persepsi risiko *entrepreneur* oleh Lammers, dilakukan pada tahun 2010 di Lagos Nigeria. Variabel yang diteliti adalah *risk attitude* yang diukur dengan dua jenis risiko antara lain persepsi terhadap risiko dan kecenderungan terhadap risiko. Disini persepsi terhadap risiko adalah ukuran seberapa berisikonya suatu keputusan dalam pandangan pengambil keputusan. Disamping itu, kecenderungan terhadap risiko diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk mengambil risiko atau tidak. Orang yang kecenderungan terhadap risikonya tinggi dapat dianggap sebagai *risk seeker*. Selain variabel utama, penelitian ini juga menguji pengaruh variabel demografi perusahaan antara

lain umur, *size*, lokasi dan sektor industri, dengan pemikiran, secara garis besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi profit perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan hasilnya adalah persepsi terhadap risiko yang tinggi mempunyai pengaruh positif pada profit. Sementara itu, jika persepsi terhadap risiko tidak dimasukkan, kecenderungan terhadap risiko akan berpengaruh negatif terhadap laba. Dengan kata lain, kecenderungan terhadap risiko jika bersama-sama dengan persepsi terhadap risiko tidak berpengaruh terhadap laba. Sebagai tambahan analisis, unsur demografi perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap laba perusahaan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa wirausahawan yang kecenderungan terhadap risikonya tinggi kinerjanya cenderung rendah.

Persamaan Penelitian :

Persamaan penelitian yang saat ini dilakukan dengan penelitian yang dilakukan Lammers, Willebrands, & Hartog (2010) yakni sama-sama mengukur *risk perception* atau persepsi terhadap risiko, ditinjau dari seberapa berisikonya suatu keputusan dalam pandangan pengambil keputusan. Sama halnya dengan penelitian Lammers, Willebrands, & Hartog, pada penelitian sekarang juga menggunakan variabel *risk perception* sebagai variabel independent.

Perbedaan Penelitian :

Pada penelitian Lammers, Willebrands, & Hartog (2010) menguji pengaruh variabel demografi perusahaan antara lain umur, *size*, lokasi dan sektor industri, dengan pemikiran, secara garis besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi profit perusahaan. Berbeda dengan penelitian saat ini yang tidak

menghubungkan pada pengaruh profit perusahaan, namun dihubungkan dengan pandangan wirausaha dalam pengambilan keputusan investasinya.

2. ***Nosić & Weber, 2007, Determinants of Risk Taking Behavior: The role of Risk Attitudes, Risk Perceptions and Beliefs***

Banyak penelitian yang telah dilakukan dan memberi argumentasi bahwa tidak hanya perilaku risiko yang mempengaruhi pengambilan keputusan berisiko, tetapi subyektifitas individu (*belief*) juga berpengaruh (Nosić & Weber, 2007). Penelitian yang menghubungkan antara perilaku *overconfidence* dengan sikap terhadap risiko dan perilaku pengambilan keputusan berisiko dilakukan oleh Nosić dan Weber pada tahun 2007. Nosić dan Weber melakukannya pada dua domain yaitu saham dan lotere dengan cara eksperimental dan menggunakan obyek mahasiswa jurusan bisnis. Penelitian ini membuktikan bahwa sikap terhadap risiko dan persepsi subyektif yang diukur dengan *optimism* dan *overconfidence* bisa memprediksi perilaku berisiko.

Persamaan Penelitian :

Tujuan penelitian Nosić & Weber pada tahun 2007 sama dengan peneliti sekarang yaitu meneliti pengaruh faktor *overconfidence* dan sikap dalam perilaku pengambilan keputusan.

Perbedaan Penelitian :

Variabel Independen yang digunakan penelitian Nosić & Weber (2007) yaitu *overconfidence* dan perilaku pengambilan keputusan berisiko sebagai variabel dependennya. Berbeda dengan penelitian sekarang yang menggunakan *overconfidence* dan *risk perception* sebagai variabel independen dan pengambilan

keputusan sebagai variabel dependen. Selain itu, yang menjadi faktor pembeda pada penelitian Nosić & Weber dilakukan pada investor saham dan lotere, pada penelitian sekarang dilakukan pada wirausaha.

3. Nurul Badriyah (2010), Pengaruh Karakteristik Individu, Sikap dan Persepsi terhadap Perilaku Kewirausahaan (Studi Pada Industri Kecil Kerajinan Tangan & *Handycraft* Di Kabupaten Lamongan).

Penelitian dilakukan pada para pengusaha industri kerajinan tangan & *handycraft* di Kabupaten Lamongan. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Badriyah ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh karakteristik individu, sikap dan persepsi secara simultan terhadap perilaku kewirausahaan.
2. Menganalisis pengaruh karakteristik individu, sikap dan kewirausahaan secara parsial terhadap perilaku kewirausahaan.
3. Menganalisis variabel yang dominan mempengaruhi perilaku kewirausahaan.

Penelitian ini menggunakan data interval, sedangkan pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuisisioner pada 67 pengusaha kerajinan tangan & *Handycraft* yang tersebar di Kabupaten Lamongan. Dalam hal ini terdapat tiga variabel independent yang dianalisis yaitu: Karakteristik individu, sikap dan Persepsi. Sementara variabel dependennya adalah Perilaku Kewirausahaan. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa karakteristik individu, sikap, dan persepsi secara positif berpengaruh secara simultan terhadap perilaku

kewirausahaan. Adapun secara parsial semua variabel dependen berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, persepsi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan.

Persamaan :

1. Pada penelitian Nurul Badriyah (2010) variabel yang digunakan yaitu persepsi yang berpengaruh terhadap perilaku wirausaha, sedangkan peneliti sekarang memasukan variabel persepsi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan wirausaha.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Badriyah terdapat variabel sikap dimana pada penelitian sekarang juga memasukkan variabel sikap.

Perbedaan :

1. Pada penelitian Nurul Badriyah (2010) variabel dependennya adalah perilaku wirausaha, sedangkan peneliti sekarang adalah pengambilan keputusan investasi wirausaha. Selain itu, pada penelitian Nurul Badriyah memasukkan variabel sikap sebagai variabel independent, sedangkan pada penelitian sekarang sikap sebagai variabel intervening.
2. Penelitian Nurul Badriyah (2010) dilakukan pada wirausaha di Lamongan sedangkan peneliti sekarang dilakukan pada wirausaha muslim di Sidoarjo.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN

Keterangan	<i>Lammers, Willebrands, & Hartog</i>	<i>Nosic and Weber</i>	Nurul Badriyah	Penelitian Sekarang
Periode Penelitian	2010	2007	2010	2012
Variabel Dependent	Sikap dan kecenderungan terhadap risiko	Perilaku Pengambilan keputusan	Karakteristik individu, sikap dan persepi terhadap risiko	Perilaku pengambilan keputusan investasi
Variabel Independent	Persepsi Risiko	Overconfidence	Perilaku Wirausaha	<i>Overconfidence dan Risk Perception</i>
Variabel Intervening	-	-	-	Sikap
Populasi	Wirausahawan di Lagos, Nigeria	Investor saham di Universitas Mannheim Jurusan Bisnis	Industri kecil kerajinan tangan & handycraft di Kabupaten Lamongan	Wirausaha muslim di Sidoarjo
Teknik Sampling	<i>Multi stage sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive & Convenience Sampling</i>
Pengukuran Variabel	Skala Likert	Skala Likert	Skala likert	Skala Likert
Teknik Analisis	Analisis statistik	Analisis statistik	Analisis Statistik	GSCA
Jenis Data	Data Primer	Data Primer	Data Primer	Data Primer
Metode	Kuesioner	Kuesioner	Observasi dan kuesioner	Kuesioner

Pada Tabel 2.1 di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini.

2.2 Landasan teori

Pada sub bab ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk menyusun kerangka penelitian maupun merumuskan hipotesis, diantaranya sebagai berikut :

2.2.1 Wirausaha

Arti wirausahawan (*entrepreneurs*) adalah memiliki karakteristik percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, menghasilkan inovasi, berorientasi pada masa depan serta bermental mandiri dan berani mengambil risiko untuk memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2011). Meskipun risiko akan kerugian cukup besar karena menurut seorang wirausaha kerugian itu adalah hal yang biasa dan pasti ada. “Semakin besar risiko kerugian yang bakal dihadapi, semakin besar pula keuntungan yang dapat diraih” (Kasmir, 2011). Selain itu, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa “*Entrepreneurship is the process whereby an individual or a group of individuals uses organized efforts and means to pursue opportunities to create value and grow by fulfilling wants and need through innovation and uniqueness, no matter what resources are currently controlled*”. Berarti kewirausahaan adalah proses dimana seorang individu atau kelompok individu menggunakan upaya terorganisir dan sarana untuk mencari peluang, guna menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tidak peduli apasumber daya yang saat ini dikendalikan (Robbin & Coulter dalam Chowdhury, 2007).

Dalam berwirausaha tentu saja dibutuhkan kemampuan untuk mengambil keputusan agar keberhasilan dapat dicapai, terdapat faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hal tersebut (T. Wijaya, 2009).

2.2.2 *Overconfidence*

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain (Abraham Masslow dalam Komang Ardana, 2009). Dari kutipan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat maka akan mendapatkan hasil yang potensial. Lain halnya bila dimanfaatkan secara berlebihan atau *overconfidence*.

Overconfidence adalah jenis bias yang memiliki arti terlalu tingginya kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan atau kondisi yang ada. *Overconfidence* terbagi menjadi dua tipe, yaitu seseorang yang bersikap *overconfidence* karena terlalu percaya akan pengetahuan yang dimilikinya atau terlalu tingginya tingkat kepercayaan diri akan kemampuan dirinya sendiri (Griffin & Varey, 1996).

Menurut Trevelyan (2008), *overconfidence* merupakan karakteristik pengambil keputusan yang dipengaruhi oleh situasi dan cenderung berakibat negatif terhadap bisnis wirausaha. Salah satu cara mengukur *overconfidence* adalah dengan memberi pertanyaan umum sekaligus ditanyakan keyakinan

kebenaran jawabannya. *Confidence* dianggap *over* jika tingkat kebenaran jawaban lebih rendah dari pada anggapan terhadap kebenaran jawaban suatu pertanyaan. *Overconfidence* kadang diartikan sebagai *self efficacy* yang dalam kasus wirausaha studi empiris membuktikan dukungan *self efficacy* terhadap niat berwirausaha. Baik wirausaha maupun investor bisa terkena *overconfidence* bias (Koellinger, Minniti, & Schade, 2007) tetapi dalam hal yang berbeda. Dalam penelitian Koellinger tersebut (2007), wirausaha dikatakan cenderung *overconfidence*.

Pendapat lain mengatakan bahwa *overconfidence* dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dimana seorang individu memiliki *positive rating* yang terlalu tinggi tentang karakteristik personal dan mempunyai optimism yang tak terbatas tentang masa depan atau memiliki perasaan mampu untuk mengontrol kejadian (Bazerman, 2002).

2.2.3 Risk Perception

Dalam penelitiannya, Lammers, *et.al*, (2010) menyatakan "*Risk perception measures how risky the decision is perceived by the entrepreneur, where a higher risk perception leads c.p. to less risky behavior*", mendefinisikan bahwa persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk megorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan. Sedangkan persepsi risiko adalah penilaian seseorang pada situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut. Dalam penelitiannya, Sitkin dan Pablo (1992) meramalkan pengusaha yang memiliki kecenderungan risiko yang lebih besar

cenderung memilih usaha berisiko. Hasilnya, kecenderungan risiko secara signifikan tidak berpengaruh terhadap persepsi risiko usaha mereka, sehingga bertentangan dengan prediksi.

Suatu situasi keputusan dikatakan berisiko apabila pengambil keputusan merasa tidak pasti tentang konsekuensi/dampak pilihannya (Choa and Lee, 2006). Derajat ketidakpastian akan dievaluasi dan dinilai secara berbeda oleh pengambil keputusan yang berbeda-beda. Penelitian Gilmore, *et al.* (2005) menyimpulkan bahwa persepsi risiko wirausaha bisa berubah jika kondisi berubah. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya jika kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangannya. Karena persepsi risiko merupakan penilaian seseorang pada situasi berisiko, maka penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut. Dalam beberapa penelitian terdahulu, terdapat variabel yang sangat signifikan mempengaruhi penilaian risiko yaitu rasa percaya diri (Krueger & Dickinson, 1994 dalam Choa and Lee, 2006).

2.2.4 Sikap

Sikap didefinisikan sebagai konstruk hipotesis tentang tingkat suka atau tidak sukanya seseorang terhadap sesuatu (Weber, 2007). Sedangkan sikap terhadap risiko adalah pengambilan keputusan atas suatu kemungkinan (risiko) yang akan terjadi. Risiko itu sendiri didefinisikan sebagai ekspresi tentang semua kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang.

Sikap individu pada dasarnya bias berubah. Freedman *et al* (1974) dalam Gibson *et.al* (2008) menjelaskan bahwa sebenarnya banyak variabel yang

mempengaruhi perubahan sikap, tapi itu semua dapat dijelaskan menjadi tiga faktor utama, yakni kepercayaan dari pengirim berita, berita itu sendiri, dan keadaan. Hubungan antara sikap terhadap risiko dan pengambilan keputusan berisiko dijelaskan oleh *Theory Reasoned Action (TRA)*. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangan segala informasi yang tersedia. Dalam teori TRA ini, dikatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tersebut. Lebih lanjut, niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yang pertama berhubungan dengan sikap (*attitude toward behaviour*) dan yang lain berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subjektif (*subjective norms*).

2.2.5 Investasi dan Pengambilan Keputusan Investasi

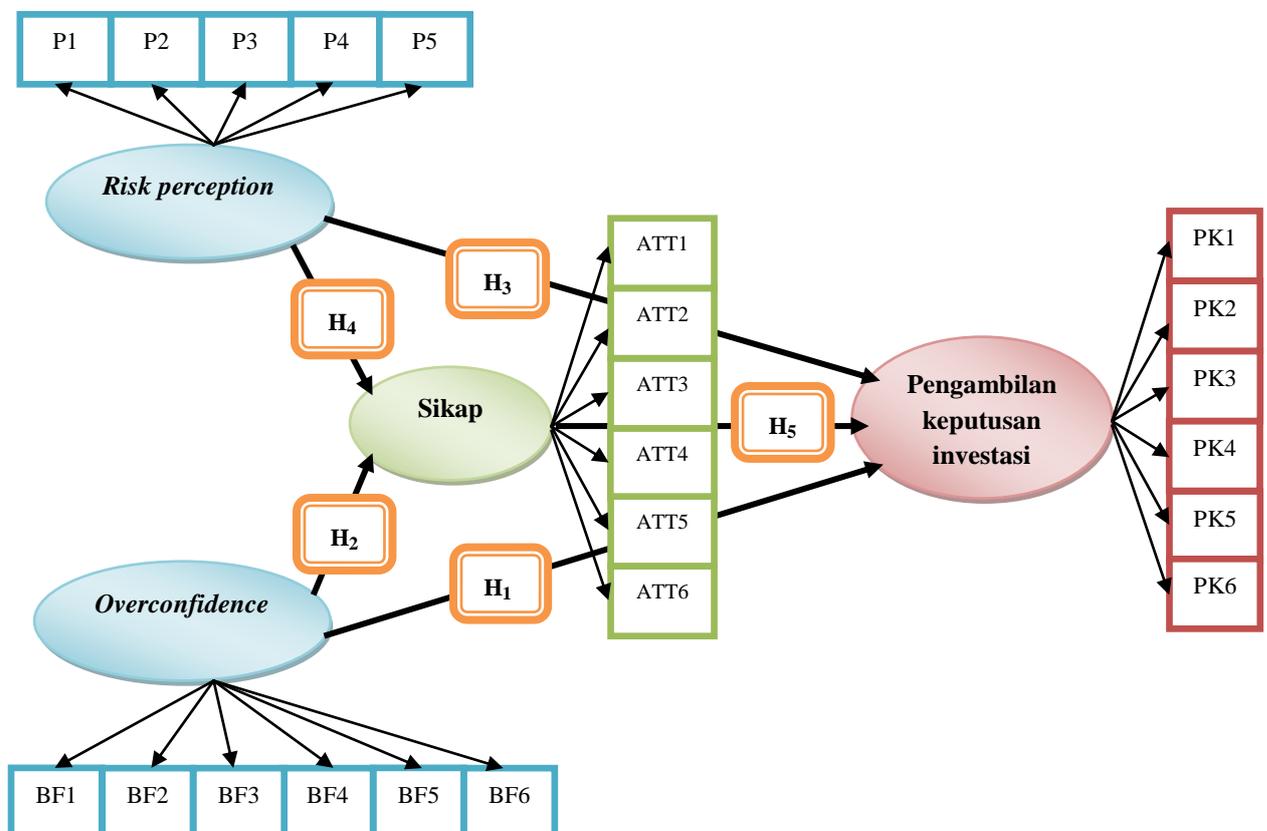
Tujuan utama dalam berwirausaha tentunya untuk mendapatkan keuntungan optimal yang didapatkan dari kegiatan wirausaha yang dilakukan. Namun, guna memperoleh penghasilan dan manfaat yang lebih besar dikemudian hari maka mereka juga dapat berinvestasi. Menurut Sunariyah (2006) investasi adalah penanaman modal dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Penanaman modal bisa dalam bentuk aktiva riil (*real asset*), atau surat-surat berharga (*marketable securities* atau *financial asset*). Dengan demikian investasi bisa dilakukan untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama.

Perkembangan teori pengambilan keputusan sangat luas dan menjadi area kajian berbagai bidang ilmu baik bisnis maupun psikologi dalam bidang

keuangan, terhadap keputusan investasi maupun keputusan pendanaan. Pengambilan keputusan dari sudut pandang teori keperilakuan adalah sebagai respon dari suatu problem dan dilakukan dengan memilih alternatif yang paling bisa diterima dalam mencapai tujuan. Penelitian ini akan membahas mengenai investasi dalam bentuk aktiva riil yang akan dilakukan oleh seorang wirausaha untuk mengembangkan usahanya.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pada penelitian ini disusun guna mengetahui pengaruh *overconfidence*, *risk perception* terhadap sikap dan pengaruh *overconfidence*, *risk perception* serta sikap terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha.



Gambar 1.1
Kerangka Penelitian

2.4 **Hipotesis penelitian**

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha.
- H₂ : Terdapat pengaruh *overconfidence* terhadap sikap wirausaha
- H₃ : Terdapat pengaruh *risk perception* terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha
- H₄ : Terdapat pengaruh *risk perception* terhadap sikap wirausaha.
- H₅ : Terdapat pengaruh sikap terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha.